

**PERANCANGAN KAMPUNG TAMBAK BULOA
DI KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR**

TUGAS AKHIR
SKRIPSI PERANCANGAN
2021/2022

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Teknik Strata Satu (S1)
pada Program Studi Arsitektur



OLEH
SYAFRIAN SAPUTRA
D051171004

DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2022

HALAMAN JUDUL
PERANCANGAN KAMPUNG TAMBAK BULOVA
DI KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR



OLEH
SYAFRIAN SAPUTRA
D051171004

DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**“Perancangan Kampung Tambak Buloa di
di Kecamatan Tallo Kota Makassar”**

Disusun dan diajukan oleh

**Syafrian Saputra
D051171004**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi
Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
pada tanggal 24 Agustus 2022

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Ir. M. Yahya Siradjuddin, ST., M.Eng
NIP. 19700404 199703 1 001

Pembimbing II

Dr. Ir. Hj. Idawarni J. Asmal, MT
NIP. 19650701 199403 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur

Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafrian Saputra
NIM : D05 1171 004
Program Studi : SI Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau tidak dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 25 Agustus 2022

Yang menyatakan,



SYAFRIAN SAPUTRA

KATA PENGATAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Perancangan Kampung Tambak Buloa Kecamatan Tallo Kota Makassar", sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjan (S1) Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya, dukungan bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. M. Yahya Siradjuddin. ST., M.Eng dan Ibu Dr. Ir. Hj. Idawarni J. Asmal, MT selaku pembimbing yang tanpa henti membimbing penulis dengan sabar.
2. Bapak Dr. Ir. H. Samsuddin Amin, MT dan Ibu Hj. Nurmaida Amri, ST., MT selaku penguji yang telah memberikan kritik serta sarannya.
3. Seluruh Dosen serta Staf Jurusan Arsitektru
4. Orang Tua saya yang tanpa henti memberikan limpahan kasih sayang, doa, serta dukungan dalam segala hal.
5. Seluruh Teman-Teman Jurusan Arsitektur Angkatan 2017 "SIMETRI2017" Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
6. Semua Pihak Yang Tidak Dapat Saya Sebutkan Satu Persatu Yang Telah Banyak Memberikan Dukungan Baik Secara Langsung maupun Tidak Langsung. Semoga Allah SWT Senantiasa Melimpahkan Rahmat Serta Karunian-Nya

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Sebelumnya penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata dari penulisan Tugas Akhir ini.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Gowa, 25 Agustus 2022

Syafrian Saputra
D051171004

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
1. Non Arsitektural.....	2
2. Arsitektural.....	2
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan	2
1. Tujuan.....	2
2. Sasaran	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Tinjauan Kampung Wisata.....	4
1. Pengertian Kampung Wisata.....	4
2. Jenis Pengenalan Kampung Wisata.....	5
3. Tahap pengembangan kampung wisata.....	6
B. Tinjauan Permukiman Kumuh	7
1. Definisi Permukiman Kumuh.....	7
2. Klasifikasi Kepadatan Hunian.....	8
C. Tinjauan Tata Bangunan dan Lingkungan	8
1. Bentuk Bangunan	8
2. Kepadatan Bangunan.....	9

3. Kualitas Bangunan	9
4. Garis Sempadan Bangunan	10
5. Garis Sempadan Sungai	11
6. Koefisien Dasar Bangunan.....	11
7. Koefisien Dasar Hijau	12
D. Tinjauan Kearifan Lokal	12
1. Pengertian Kearifan Lokal	12
2. Bentuk – Bentuk Kearifan Lokal	14
E. Tinjauan Tambak	17
F. Studi Banding.....	19
BAB III METODE PEMBAHASAN.....	23
A. Jenis pembahasan	23
B. Waktu Pembahasan	23
C. Pengumpulan Data	23
D. Teknik Analisis Data.....	24
E. Sistematika Pembahasan	24
F. Sistematika Penulisan.....	25
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	26
A. Gambaran Umum Kota Makassar	26
1. Keadaan Kota Makassar Berdasarkan Geografi Dan Administrasi	26
2. Penduduk.....	29
B. Gambaran Umum Kecamatan Tallo.....	31
C. Gambaran Umum Kelurahan Buloa.....	34
1. Letak Geografis dan Batas Wilayah.....	34
2. Administrasi dan Demografi	35
3. Potensi dan Permasalahan Kampung Tambak Buloa.....	38
4. Karakteristik sosial dan ekonomi	39

5. Analisis Kondisi Tata Bangunan Dan Lingkungan.....	40
6. Interaksi Sosial dan Budaya	48
BAB V ANALISIS DAN KONSEP DASAR PERANCANGAN	50
A. Konsep Perancangan Makro	50
1. Peta Kondisi Fisik Kawasan.....	50
2. Analisis Pencapaian dan Sirkulasi.....	54
3. Bentuk dan Pola Permukiman	58
4. Penentuan Tinggi Unit Hunian.....	59
5. Konsep Analisis Tapak.....	60
6. Arah Angin.....	62
7. Peratuan Bangunan Terkait	62
8. Analisis Sarana.....	64
9. Analisis Zoning	71
10. Analisis Prasarana	71
B. Konsep Perancangan Mikro	81
1. Analisis Pelaku, Aktivitas dan Kebutuhan Ruang	81
2. Standar Besaran Ruang	83
3. Penentuan Besaran Tipe Hunian/ Rumah.....	89
4. Besaran Ruang.....	90
5. Hubungan Ruang.....	92
6. Organisasi Ruang	92
7. Analisa Sirkulasi Vertikal Bangunan	93
8. Konsep Material Bangunan.....	95
9. Konsep Dasar Gubahan Bentuk	96
10. Pengkondisian Bangunan	99
11. Utilitas Bangunan.....	101
12. Konsep Pemilihan Tata Rumah.....	105

DAFTAR PUSTAKA..... 111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Faktor reduksi kebutuhan lahan untuk sarana lingkungan berdasarkan kepadatan penduduk.....	8
Tabel 2. Klasifikasi Kepadatan Bangunan	9
Tabel 3. Klasifikasi KDB (Koefisien Dasar Bangunan)	12
Tabel 4. Luas Wilayah Kecamatan di Kota Makassar, Tahun 2019.	28
Tabel 5. Jumlah Kelurahan Menurut Kecamatan di Kota Makassar, Tahun 2019	29
Tabel 6. Jumlah Penduduk di Kota Makassar Berdasarkan Jenis Kelamin dan Sex Rasio, Tahun 2019	30
Tabel 7. Banyaknya Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin Serta Seks Rasio di Kecamatan Tallo Tahun 2019-2020.....	32
Tabel 8. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tallo Tahun 2019-2020.....	33
Tabel 9. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Kaluku Bodoa	35
Tabel 10. Jumlah Penduduk dan Nama KK Kelurahan Boloa	36
Gambar 11. Jalan Permukiman Warga Kelurahan Buloa	Error! Bookmark not defined.
Tabel 12. Pekerjaan Kepala Keluarga di Kelurahan Tallo dan Buloa.....	39
Tabel 13. Jumlah Pendapatan Warga	40
Tabel 14. Analisis Status Tanah	42
Tabel 15. Analisis Klasifikasi Fungsi Jalan	43
Tabel 16. Jaringan Air Bersih.....	44
Tabel 17. Sistem Jaringan Air Limbah.....	45
Tabel 18. Hierarki Jalan Permukiman	55
Tabel 19. Jumlah Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Buloa.....	65
Tabel 20. Kebutuhan Sarana Pendidikan.....	65
Tabel 21. Tabel Kebutuhan Sarana Kesehatan.....	66
Tabel 22. Data Statistik Jumlah Penduduk.....	81
Tabel 23. Kebutuhan Ruang	82
Tabel 24. Standar Besaran Ruang Dapur	84
Tabel 25. Standar Besaran Ruang Makan	85
Tabel 26. Tabel Besaran Ruang Hunian Tiap Tipe	90

Tabel 27. Konsep Pertimbangan Struktur	96
Tabel 28. Tabel Output Analisa Struktur	97
Tabel 29. Bentuk Tanaman dan Kegunaannya.....	105
Tabel 30. <i>Manfaat dan Fungsi Tanaman sesuai Jenisnya</i>	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kampung Pelangi Semarang.....	19
Gambar 2. Kampung Pelangi Semarang.....	20
Gambar 3. Kampung Tambak Jepara	21
Gambar 4. Kampung Nelayan Volendam.....	22
Gambar 5. Peta Administrasi Kota Makassar.....	27
Gambar 6. Peta Kecamatan Tallo, Makassar.....	31
Gambar 7. Peta Kelurahan Buloa	34
Gambar 8. Deleniasi Kawasan Permukiman Kumuh Kelurahan Buloa.....	36
Gambar 9. Diagram Kepemilikan PBB Warga di Kelurahan Buloa	38
Gambar 10. Jalan Permukiman Warga Kelurahan Buloa.....	39
Gambar 11. Tabel Jaringan Air Bersih.....	45
Gambar 12. Lokasi Tapak	50
Gambar 13. Kondisi Awal Lokasi Tapak	51
Gambar 14. Kondisi Awal Arsitektur.....	52
Gambar 15. Dimensi Tampak.....	53
Gambar 16. Zonasi Awal Tapak.....	53
Gambar 17. Akses Menuju Site.....	54
Gambar 18. Pola-pola Sirkulasi.....	57
Gambar 19. Analisis Sistem Sirkulasi	58
Gambar 20. Pola Permukiman.....	59
Gambar 21. Pergerakan Matahari Pada Site.....	60
Gambar 22. Sumber Kebisingan Pada Tapak.....	61
Gambar 23. Orientasi Bangunan Pada Tapak.....	61
Gambar 24. Arah dan Kecepatan Angin.....	62
Gambar 25. Perencanaan Sarana Kesehatan.....	67
Gambar 26. Perencanaan Sarana Peribadatan	68
Gambar 27. Analisa Zona Perdagangan	69
Gambar 28. Perencanaan Balai Warga	70
Gambar 29. Analisis Zoning.....	71
Gambar 30. Perspektif Ruas Pejalan Kaki	72

Gambar 31. Fasilitas Lampu Penerangan.....	73
Gambar 32. Fasilitas Tempat Duduk.....	74
Gambar 33. Fasilitas Tempat Sampah.....	75
Gambar 34. Marka Jalan.....	75
Gambar 35. Kemiringan Jalur Pejalan Kaki.....	77
Gambar 36. Konstruksi Septik Tank Komunal	78
Gambar 37. Bak Sampah Pemilihan Sampah.....	79
Gambar 38. Pengolahan Sampah Organik Menjadi Kompos.....	80
Gambar 39. Tipologi Rumah 1 Warga Kelurahan Buloa	90
Gambar 40. Tipologi Rumah 2 Warga Kelurahan Buloa	90
Gambar 41. Skema Hubungan Ruang Unit Hunian	92
Gambar 42. Organisasi Ruang Rumah Tipe 1.....	92
Gambar 43. Organisasi Ruang Rumah Tipe 2.....	93
Gambar 44. Organisasi Ruang Luar	93
Gambar 45. Tipologi Material Rumah Warga.....	95
Gambar 46 <i>Kuda-Kuda kayu</i>	97
Gambar 47 <i>Struktur Panel Beton</i>	98
Gambar 48 <i>Pondasi Batu Kali</i>	98
Gambar 49 <i>Pondasi Panel Beton</i>	99
Gambar 50. Skema Penghawaan Udara Secara Alami.....	99
Gambar 51. Pencahayaan Alami Dengan Matahari.....	101
Gambar 52. Pencahayaan Buatan	101
Gambar 53. Skema Distribusi Air Bersih	102
Gambar 54. Skema distribusi air limbah.....	102
Gambar 55. Jaringan Listrik.....	103
Gambar 56. Indoor Box Hydrant	103
Gambar 57. Outdoor Box Hydrant.....	104
Gambar 58. Pohon Flamboyan	106
Gambar 59. Pohon Tanjung.....	106
Gambar 60. Bambu.....	107
Gambar 61. Bunga Asoka.....	107
Gambar 62. Bunga Bougenvil	108

Gambar 63. Jalan Paving Block	108
Gambar 64. Jalan Aspal	109
Gambar 65. Gazebo.....	109

PERANCANGAN KAMPUNG TAMBAK

Syafrian Saputra¹⁾, Dr. Ir. M. Yahya Sirajuddin, ST., M.eng¹⁾, Dr. Ir Idawarni J
Asmal, MT.²⁾

¹⁾Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin

²⁾Dosen Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin

E-mail: syafrian_9@live.com

ABSTRAK

Perancangan kampung tambak merupakan salah satu solusi dari kawasan yang terletak di Kecamatan Tallo kelurahan Buloa. Rumusan masalah yang diangkat dalam perancangan ini adalah bagaimana pengoptimalisasi potensi tambak yang ada di kawasan tersebut agar mampu menari dan menjadi wisata guna meningkatkan perekonomian yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Berangkat dari pekerjaan masyarakat di daerah buloa yang merupakan nelayan oleh karena itu tentunya kawasan tersebut mampu dikelola secara maksimal sehingga mampu menjadi daya Tarik bagi masyarat baik luar maupun lokal. Permukiman yang tertata rapi mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat meminimalisasi tingkat kejahatan membuat masyarakat aman dan nyaman untuk tinggal di wilayah itu tanpa adanya gangguan apapun.

Berdasarkan dari kondisi tersebut, maka permasalahan ruang kota dan lingkungan pada kawasan buloa perlu penanganan yang baik. Maka diperlukan upaya penataan yang tepat tanpa menggusur permukiman warga yang telah ada yaitu kampung tambak.

Kata kunci: Kampugn Tambak, Nelayan, Kelurahan Bulola, Tambak

POND VILLAGE DESIGN

Syafrian Saputra¹⁾, Dr. Ir. M. Yahya Sirajuddin, ST., M.eng¹⁾, Dr. Ir Idawarni J
Asmal, MT.²⁾

¹⁾ Students of the Department of Architecture, Hasanuddin University

²⁾ Lecturer of the Department of Architecture, Hasanuddin University

E-mail: syafrian_9@live.com

ABSTRACT

The design of the pond village is one of the solutions for the area located in Tallo District, Buloa Village. The formulation of the problem raised in this design is how to optimize the potential of ponds in the area so that they are able to dance and become tourism in order to improve the economy that affects the quality of life of the community. Departing from the work of the people in the Buloa area who are fishermen, therefore of course the area can be managed optimally so that it can become an attraction for both outside and local communities. Well-organized settlements can improve the quality of life of the community, minimize the crime rate, make the community safe and comfortable to live in the area without any disturbance.

Based on these conditions, the problems of urban space and the environment in the Buloa area need good handling. Therefore, proper structuring efforts are needed without displacing existing residents' settlements, namely the pond village.

Keywords: Pond Village, Fishermen, Bulola Village, Pond

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Makassar merupakan salah satu kota terpadat di Indonesia, berdasarkan data yang didapatkan di laman *ilmupengetahuan.com* ibukota provinsi Sulawesi selatan ini mempunyai jumlah penduduk 1.652.305 jiwa dan memiliki luas wilayah sebesar 199,26 km² . Dengan jumlah penduduk yang banyak ini membuat kota Makassar menempati dengan posisi kelima sebagai kota terpadat di Indonesia.

Kota madya Makassar memiliki sejumlah kecamatan yang berpenduduk padat, salah satu kecamatan tersebut adalah kecamatan Tallo. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang memiliki luas 17,05 km² dan merupakan kecamatan terluas keenam dari 15 kecamatan yang ada. Dalam wilayah kecamatan Tallo terdapat beberapa kelurahan dengan kondisi yang cukup memprihatinkan dari aspek ketersediaan sarana dan prasarana.

Permukiman yang ada di kelurahan Buloa ditempati oleh masyarakat yang memiliki standar hidup masih rendah dikarenakan kurangnya penanganan yang baik seperti kondisi jalan yang belum memadai, masyarakat yang belum mampu mengelola sampahnya dengan optimal, saluran drainase yang tidak berfungsi dengan sebagaimana mestinya membuat saluran drainase tersebut tersumbat. Selain itu kepadatan bangunan di kawasan tersebut sangat dekat antara satu bangunan dengan bangunan lainnya. Di kawasan tersebut memiliki potensi yang jika dimaksimalkan akan menjadi pendapatan utama masyarakat selain sebagai nelayan dan berdagang.

Potensi yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber mata pencaharian masyarakat adalah tambak. Terdapat tambak memiliki luas sekitar 5,6 hektar yang apabila dimanfaatkan secara maksimal akan menambah pendapatan masyarakat di kelurahan tersebut serta dapat meningkatkan standar hidup masyarakat. Tambak ini dapat dikelola dengan sedemikian rupa sehingga menciptakan kawasan yang dapat memiliki daya tarik baik warga lokal itu sendiri maupun warga asing.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka permasalahan tata ruang kota pada kelurahan Buloa perlu mendapat perhatian dalam penanganannya, maka diperlukan upaya penataan yang tepat pada permukiman dengan memanfaatkan potensi tambak yang ada secara optimal di kelurahan Buloa tersebut agar dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan kualitas lingkungan

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah:

1. Non Arsitektural

- a. Bagaimana mengoptimalkan potensi tambak di kawasan tersebut sebagai tempat wisata tambak yang menarik untuk dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun luar
- b. Bagaimana meningkatkan kualitas hidup masyarakat permukiman warga di Kelurahan Buloa

2. Arsitektural

- a. Bagaimana merancang Kampung Tambak di Kelurahan Buloa Kota Makassar
- b. Bagaimana merancang pola sirkulasi pada tapak agar fasilitas – fasilitas yang ada dapat terintegrasi dengan baik
- c. Bagaimana merancang kawasan agar potensi tambak dapat dimanfaatkan secara maksimal

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan

Tujuan merancang Kampung Tambak ini adalah untuk memberikan alternatif rancangan pada permukiman dan ruang terbuka di Kelurahan Buloa Kota Makassar. Tujuan desain ini adalah untuk menata kembali permukiman tersebut dan memaksimalkan potensi di kawasan tersebut agar dapat menunjang perekonomian masyarakat.

2. Sasaran

Sasaran untuk Kampung Tambak di Kelurahan Buloa Kota Makassar ini nantinya akan ditunjukan pada permukiman di Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kampung Wisata

1. Pengertian Kampung Wisata

Kampung wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat di mana terdapat sekelompok wisatawan yang dapat tinggal atau berdekatan dengan lingkungan tradisional tersebut untuk belajar mengenai kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan ketiga bentuk integrasi tersebut, desa/kampung wisata dibagi menjadi 3 elemen desa/kampung wisata¹⁵, yaitu elemen dasar (primary elements), elemen sekunder (secondary elements), dan elemen tambahan (additional elements).

a. Elemen dasar kampung wisata

- 1) Primary Elements, elemen-elemen dasar wisata budaya dibagi menjadi 2: Activity Places dan Leisure Settings. Activity Places meliputi fasilitas budaya yang terdiri dari: museum, gallery, ruang pertunjukan, ruang workshop; fasilitas warisan budaya (heritage) yang meliputi warisan budaya intangible dan tangible. Leisure Settings meliputi tatanan fisik berupa historical street pattern, bangunan yang memiliki daya tarik tertentu, monumen, dan taman/green area; fitur-fitur sosial-budaya yang terdiri dari tingkat livabilitas dari kawasan terkait, bahasa, nilai-nilai lokal, hubungan antar warga.
- 2) Secondary Elements, elemen-elemen sekunder dari wisata budaya meliputi fasilitas-fasilitas pendukung kehidupan warga dan wisatawan seperti pasar, toko/kios lokal, jasa penyedia fasilitas makan, dan akomodasi penginapan.
- 3) Additional Elements, elemen-elemen tambahan merupakan fasilitas pendukung yang bersifat tersier pada kawasan budaya yang terdiri dari fasilitas aksesibilitas, sarana transportasi dan parkir, dan pusat informasi untuk turis.

b. Kriteria Desar/ Kampung Wisata

Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) pada tahun 2005, kriteria yang penting dalam merancang sebuah hubungan yang positif antara turisme dan budaya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki aktivitas budaya yang permanen dan rutin dilakukan.
2. Melibatkan penduduk lokal secara langsung, dan sebagai tambahannya dapat melibatkan wisatawan.
3. Dapat menghasilkan produk dan/atau jasa yang diperlukan untuk keperluan wisatawan.

c. *Wave effect* dalam kegiatan sosial-ekonomi desa/ kampung wisata

Pentingnya diadakan kegiatan pariwisata berbasis desa/kampung wisata bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa/kampung terkait. "*Wave Effect*" digunakan sebagai strategi dalam pengembangan desa/kampung wisata sebagai usaha membangkitkan kondisi ekonomi warga berbasis budaya. Salah satu usaha dalam menggunakan *wave effect* dalam pengembangan desa/kampung wisata adalah penjagaan warisan budaya *intangible* dan *tangible* akan diharapkan dapat meningkatkan nilai atraksi dari desa/kampung wisata.

Warisan budaya *intangible* yang dimaksud berupa: tari-tarian, upacara-upacara adat, nyanyi-nyanyian, interaksi warga yang khas, dan lain sebagainya. Warisan budaya *tangible* yang dimaksud adalah peninggalan arsitektural, lukisan, patung, kerajinan, dan lain sebagainya. Pengembangan dan pembangunan fasilitas desa/kampung wisata harus mampu mewadahi kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga pembangunan tidak hanya terfokus pada konservasi budaya saja, tetapi juga sebagai bentuk usaha meningkatkan kondisi sosial-ekonomi warganya.

2. Jenis Pengenalan Kampung Wisata

Terdapat beberapa jenis pendekatan dalam proses pengenalan desa/kampung wisata pada tiap-tiap daerah. Hal tersebut disusun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan desa/kampung wisata dalam mengakomodasi

kebutuhan wisatawan. Pendekatan pengenalan desa/kampung wisata dibagi menjadi 3 jenis pengenalan, yaitu:

a. **Pengenalan Dengan Interaksi Langsung**

Wisatawan diberikan kesempatan untuk tinggal/bermalam bersama masyarakat dalam akomodasi yang dapat diberikan oleh desa/kampung wisata terkait dengan pertimbangan bahwa daya dukung dan potensi masyarakatnya dapat menampung dan mengontrol dampak yang timbul dari kegiatan tersebut sehingga keberadaan wisatawan yang tinggal/bermalam tidak menimbulkan konflik dan perubahan terhadap keaslian tatanan hidup masyarakatnya.

b. **Pengenalan Dengan Interaksi Setengah Langsung**

Wisatawan diberikan kesempatan untuk singgah dan melakukan kegiatan bersama warga dalam satu rangkaian acara tertentu berupa *one day trip* dan dapat kembali ke akomodasinya masing-masing setelah melakukan kegiatan dalam desa/kampung wisata (tidak bermalam di desa/kampung).

c. **Pengenalan Dengan Interaksi Tidak Langsung**

Desa/kampung wisata dapat memperoleh keuntungan hanya dengan mengenalkan desa/kampungnya tanpa perlu berinteraksi dengan wisatawan. Pengenalan dalam bentuk ini dapat melalui brosur, buku, artikel, dan bentuk publikasi lain yang tidak melibatkan wisatawan secara langsung dalam prosesnya.

3. Tahap pengembangan kampung wisata

Pengembangan Desa/Kampung Wisata dibagi menjadi 3 tahap pengembangan: 1. Pengembangan peninggalan arsitektural, 2. Pengembangan keseluruhan desa/kampung, dan 3. Pengembangan akomodasi desa. Tahapan pengembangan tersebut bukan merupakan tahapan yang harus dijalankan secara berurutan, namun dapat dilompati atau dilaksanakan secara bersamaan tergantung bagaimana potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki. Berikut 3 tahap pengembangan desa/kampung wisata:

a. Pengembangan Peninggalan Arsitektur

Pengembangan dengan mengkonservasi bangunan peninggalan bersejarah sebagai bentuk atraksi dari desa/kampung. Kegiatan ini bertujuan agar wisatawan dapat mempelajari nilai-nilai budaya pada masa-

masa tertentu yang tercermin melalui bentuk arsitekturnya. Pengembangan peninggalan arsitektural dapat berupa pengembangan bangunan sebagai museum atau dapat digunakan untuk fungsi lain yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat sekarang sehingga menyatu dengan kegiatan yang dilakukan di desa/kampung wisata tersebut.

b. Pengembangan Keseluruhan Kampung

Pengembangan tahap ini merupakan tahap yang mempertimbangkan pengembangan seluruh desa/kampung wisata. Dengan mempertimbangkan kebutuhan desa/kampung sebagai objek wisata, dilakukan studi akan rencana pengembangan akomodasi yang dapat menjadi fasilitas pendukung dari kegiatan wisata di desa/kampung. Rencana pengembangan akomodasi tersebut meliputi perencanaan pengembangan lahan-lahan baru atau perencanaan pengembangan menggunakan lahan-lahan/fasilitas yang sudah ada sebelumnya.

c. Pengembangan Akomodasi Kampung

Pengembangan akomodasi desa/kampung merupakan pengembangan tahap tersierdimana sebelumnya desa/kampung sudah memiliki frekuensi kunjungan yang cukup sering sehingga pengembangan akomodasi tahap lanjut dapat diperkirakan berdasarkan data statistik kunjungan wisatawan. Akomodasi tersebut dirancang untuk diolah dan dikelola oleh warganya dengan mempertimbangkan daya dukung dan potensi masyarakatnya sehingga dapat mengontrol segala dampak dari dibentuknya akomodasi baru.

B. Tinjauan Permukiman Kumuh

1. Definisi Permukiman Kumuh

Menurut PP Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan Dan Kawasan Permukiman, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Sedangkan menurut **Budihardjo (1997)**, permukiman kumuh adalah lingkungan hunian yang kualitasnya sangat tidak layak huni, ciri – cirinya antara lain berbeda pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan/ tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan.

2. Klasifikasi Kepadatan Hunian

Tabel 1. Faktor reduksi kebutuhan lahan untuk sarana lingkungan berdasarkan kepadatan penduduk

Klasifikasi Kawasan	Kepadatan			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Padat
Kepadatan penduduk	< 150 jiwa/ha	151 – 200 jiwa/ha	201 – 400 jiwa/ha	> 400 jiwa/ha
Reduksi terhadap kebutuhan lahan	-	-	15% (maksimal)	30% (maksimal)

C. Tinjauan Tata Bangunan dan Lingkungan

1. Bentuk Bangunan

Menurut Osman dan Paramitha dalam temu ilmiah IPLBI 2013, bentuk rumah terbagi atas:

- a. Rumah non panggung (rumah modern) adalah rumah yang terbuat dari batu dan terletak di daratan.
- b. Rumah Panggung (rumah tradisional) adalah rumah yang terbuat dari kayu yang menyesuaikan dengan alam dan terletak naik di atas air, di pasang surut dan daratan dengan lantai berada di atas permukaan tanah/air (± 2 m).
- c. Rumah Pengembangan adalah bangunan yang awalnya merupakan rumah panggung, namun mengalami pergeseran bentuk dengan menggunakan bagian bawah sebagai ruang yang dapat dipergunakan untuk aktivitas tambahan.

2. Kepadatan Bangunan

Kepadatan bangunan merupakan salah satu aspek dalam upaya pengendalian perkembangan tata ruang dan tata bangunan serta tata lingkungan yang memperhatikan keserasian, fungsional, estetis, serta ekologis dalam pemanfaatan ruang lahan. (Yermina dkk, 2014).

Parameter kepadatan secara kuantitatif mengacu pada jumlah populasi per hektar. Kepadatan juga diukur dari jumlah bangunan per luas area (hektar) sehingga klasifikasi kepadatan bangunan dapat diketahui. Di bawah ini terdapat klasifikasi kepadatan bangunan dari klasifikasi bangunan padat sangat rendah hingga kepadatan bangunan tinggi.

Tabel 2. Klasifikasi Kepadatan Bangunan

Klasifikasi	Kepadatan Bangunan (Bangunan/Ha)
Sangat Rendah	<10
Rendah	11-40
Sedang	41-60
Tinggi	61-80
Sangat Tinggi	>81

Sumber: Keputusan Menteri PU No. 378/KTSP/1987, Lampiran No. 22.

Rumus:

$$\text{Kepadatan Bangunan} = \frac{\text{Jumlah Bangunan}}{\text{Luas lahan}}$$

3. Kualitas Bangunan

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kota Makassar Nomor 15 Tahun 2004 Tentang Tata Bangunan, tingkat permanen bangunan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bangunan Permanen adalah bangunan yang konstruksi utamanya terdiri dari pasangan batu, beton, baja dan umur bangunan dinyatakan lebih dari atau sama dengan 15 tahun. Ciri rumahnya berdinding tembok, berlantai semen atau keramik, dan atapnya genteng.

- b. Bangunan semi permanen adalah bangunan yang konstruksi utamanya terdiri dari kayu dan umur bangunan dinyatakan kurang dari 15 tahun. Ciri rumahnya ber dinding setengah tembok dan setengah bambu, atapnya terbuat dari genteng maupun seng atau asbes, banyak dijumpai pada gang-gang kecil; dan
- c. Bangunan Tidak Permanen (Darurat) adalah bangunan yang konstruksi utamanya terdiri dari kayu dan umur bangunannya dinyatakan kurang dari 5 tahun. Ciri rumahnya yang ber dinding kayu, bambu atau gedek, dan tidak berlantai (lantai tanah), atap rumahnya dari seng maupun asbes.

4. Garis Sempadan Bangunan

Garis sempadan bangunan merupakan garis antara bangunan yang berbatasan dengan jalan, pagar, bangunan samping dan bangunan belakang di atas permukaan tanah. Penetapan garis sempadan bangunan didasarkan pada pertimbangan keamanan, kesehatan, kenyamanan, dan keserasian dengan lingkungan serta ketinggian bangunan.

Dalam penjelasan pada pasal 13 undang-undang No.28 Tahun 2002, tentang Garis Sempadan Bangunan atau GSB tersebut memiliki arti sebuah garis yang membatasi jarak bebas minimum dari sisi terluar sebuah massa bangunan terhadap batas lahan yang dikuasai. Pengertian ini dapat disimpulkan bahwa GSB ialah batas bangunan yang diperbolehkan untuk dibangun rumah atau gedung. Patokan serta batasan untuk mengukur luas GSB (Garis Sempadan Bangunan) atau garis tengah jalan, tepi pantai, tepi sungai, rel kereta api, dan/atau juga jaringan tegangan tinggi. Hingga kalau sebuah rumah kebetulan berada di pinggir sebuah jalan, maka garis sempadannya diukur dari garis tengah jalan tersebut sampai sisi terluar dari bangunan tanah.

Untuk faktor yang menentukan GSB yaitu letak atau tempat dari lokasi bangunan tersebut berdiri. Rumah yang letaknya di pinggiran jalan, GSB-nya ditentukan oleh fungsi serta kelas jalan. Secara umum rumus menentukan GSB adalah $\frac{1}{2}$ dari lebar jalan (Perda Kota Makassar Nomor 15 Tahun 2004). Untuk lingkungan permukiman standarnya adalah berkisar antara 3 sampai dengan 5 meter.

Menurut Putusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 441 Tahun 1998 mengenai persyaratan Teknis Bangunan, GSB dari belakang dan samping bangunan juga perlu diperhatikan. Terdapat beberapa persyaratan dalam memenuhi GSB samping dan belakang. Persyaratan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Struktur serta fondasi bangunan terluar haruslah berjarak paling kurang 10 cm ke arah dalam di hitung dari batas terluar lahan yang dikuasai.
- b. Untuk renovasi ataupun perbaikan bangunan yang pada mulanya menggunakan dinding pembatas bersama dengan bangunan yang ada di sebelahnya, harus membuat dinding batas baru tepat di sebelah dinding pembatas yang sudah ada.
- c. Sisi dinding paling luar tidak dibolehkan melewati batas dari pekarangan. Contohnya pagar.
- d. Untuk bangunan hunian rumah tinggal yang rapat, tidak ada jarak untuk bebas samping, tapi jarak bebas belakang harus minimal $\frac{1}{2}$ dari panjang GSB muka.

5. Garis Sempadan Sungai

Sempadan pantai dan sungai dimaksudkan untuk melindungi wilayah pantai atau sungai dari kegiatan yang dapat mengganggu kelestarian fungsi pantai dan sungai, merusak kualitas air laut dan sungai, serta mengamankan aliran sungai. Garis sempadan sungai menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 63/ PRT/ 1993 tentang Garis Sempadan Sungai.

- a. Garis sempadan sungai bertanggung di luar kawasan perkotaan ditetapkan sekurang-kurangnya lima meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul.
- b. Garis sempadan sungai bertanggung di dalam kawasan perkotaan ditetapkan sekurang-kurangnya tiga meter di sebelah luar sepanjang kaki tanggul.

6. Koefisien Dasar Bangunan

Koefisien Dasar Bangunan (KDB) adalah perbandingan luas lahan terbangun (*land coverage*) dengan luas lahan keseluruhan. Batasan KDB dinyatakan dengan (%).

Rumus:

$$KDB = \frac{\text{Luas Terbangun (m2)}}{\text{Luas lahan (m2)}} \times 100\%$$

Tabel 3. Klasifikasi KDB (Koefisien Dasar Bangunan)

Klasifikasi	KDB
Sangat Tinggi	>75%
Tinggi	50%-75%
Menengah	20%-50%
Rendah	5%-20%
Sangat Rendah	<5%

Sumber: Keputusan Menteri PU No. 64/KPTS/1986

7. Koefisien Dasar Hijau

Koefisien Dasar Hijau (KDH) Blok Peruntukan adalah rasio perbandingan luas ruang terbuka hijau blok peruntukan dengan luas blok peruntukan atau merupakan suatu hasil pengurangan antara luas blok peruntukan dengan luas wilayah terbangun dibagi dengan luas blok peruntukan. Batasan KDH dinyatakan dalam persen (%)

Rumus:

$$KDH \text{ Blok} = \frac{\text{Luas Ruang Terbuka Hijau}}{\text{Luas Blok Peruntukan}} \times 100\%$$

Penentuan KDH adalah untuk menyediakan ruang terbuka hijau sebagai kawasan konservasi, untuk mengurangi erosi dan *run off* air hujan yang tinggi, serta menjaga keseimbangan air tanah. Ruang terbuka hijau / ruang bebas juga dipertimbangkan untuk penempatan jaringan utilitas umum.

D. Tinjauan Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lai menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi penggeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam

mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius* Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan

bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut (Ratna,2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan

lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

2. Bentuk – Bentuk Kearifan Lokal

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Hal hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hierarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari

Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh- roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, peribasan, bebasan dan saloka).

Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan Ratna (2011-95). Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyanyian, pepatah, sesanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklor (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (Haryanto, 2013: 368). Cerita rakyat banyak mengandung amanat-amanat kepada

Selain berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah wayang. Wayang kulit diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena paling tidak memiliki nilai edipeni (estetis) adiluhung (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bahkan cerita wayang merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Jawa

sehingga tidak aneh bila wayang disebut sebagai agamanya orang Jawa. Dengan wayang, orang Jawa mencari jawab atas permasalahan kehidupan mereka (Sutarso, 2012 : 507). Dalam pertunjukan wayang bergabung keindahan seni sastra, seni musik, seni suara, seni sungging dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama-agama besar yang ada dan hidup dalam masyarakat Jawa. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Jawa selain wayang adalah joglo (rumah tradisional Jawa).

Selain kearifan lokal di atas, Bali merupakan salah satu daerah yang masih kental nilai kearifan lokalnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih tingginya antusias masyarakat terhadap budaya-budaya maupun ritual keagamaan yang ada di Bali. Masih banyak lagi daerah yang mempunyai kearifan lokal untuk menunjang perekonomiannya seperti masyarakat Bantul yang terkenal dengan kesenian keramiknya, Garut yang terkenal dengan dodolnya, Kebumen dengan

genteng sokka dan masih banyak lagi. Hal tersebut merupakan bagian dari budaya kita yang berbentuk kearifan lokal.

Masyarakat Bali contoh implementasi kearifan lokal rasa syukur kepada Tuhan adalah dengan jalan dengan khidmat dan sujud bakti mengaturkan yadnya dan persembahyangan kepada Tuhan yang Maha Esa), berziarah atau berkunjung ke tempat-tempat suci atau Tirta Yatra untuk memohon kesucian lahir dan batin dan mempelajari dengan sungguh-sungguh ajaran-ajaran mengenai ketuhanan, mengamalkan serta menuruti dengan teliti segala ajaran-ajaran kerohanian atau pendidikan mental spiritual.

Implementasi Tri Hita Karana Dalam masyarakat Bali dapat diterapkan dimana dan kapan saja dan idealnya dalam setiap aspek kehidupan manusia dapat menerapkan dan mempraktikkan tri hita karena ini yang sangat sarat dengan ajaran etika yakni tidak saja bagaimana masyarakat Bali diajarkan bertuhan dan mengagungkan Tuhan namun bagaimana sradha dan bakti kita kepada Tuhan melalui praktik kita dalam kehidupan sehari-hari seperti menghargai antara manusia dan alam semesta ini yang telah memberikan kehidupan bagi kita.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia selalu mencari kebahagiaan dan selalu mengharapkan agar dapat hidup secara damai dan tenteram baik antara manusia dalam hal ini tetangga yang ada dilingkungan tersebut maupun dengan alam sekitarnya. Hubungan tersebut biasanya terjalin dengan tidak sengaja atau secara mengalir saja terutama dengan manusia namun ada juga yang tidak memedulikan hal tersebut dan cenderung melupakan hakikatnya sebagai manusia sosial yang tak dapat hidup sendiri.

Dalam kehidupan manusia, segala sesuatu berawal dari diri sendiri dan kemudian berlanjut pada keluarganya. Dalam keluarga, manusia akan diberikan pengetahuan dan pelajaran tentang hidup baik tentang ketuhanan ataupun etika oleh orang tua atau pengasuh kita (wali), dan beranjak dari hal tersebut pula orang tua secara perlahan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam tubuh dan pikiran setiap anak-anaknya melalui praktik maupun teori. Begitu pula halnya dengan pendidikan atau pemahaman tentang tri hita karena itu sendiri, secara sadar maupun tidak sadar hal tersebut atau nilai-nilai ajaran

tersebut sudah ditanamkan oleh orang tua melalui praktik kepada anak-anaknya seperti mengajarkan anaknya

untuk membenteng saiban. Memang hal ini tampak sepele namun jika kita mampu mengkaji lebih dalam sesungguhnya hal ini mengandung nilai pendidikan yang sangat tinggi meskipun orang tua kebanyakan tidak mampu menjelaskan secara logika dan benar makna dari tindakan tersebut.

Selain hal tersebut di atas masih banyak hal terkait implementasi Tri Hita Karana yang dapat dilakukan dalam kehidupan keluarga, seperti membenteng ketika hendak melakukan suatu kegiatan seperti membuka lahan perkebunan yang baru.. Interaksi manusia dengan alam dan Tuhan yang tampak pada kegiatan tersebut hampir tidak pernah diperbincangkan oleh manusia dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa, namun demikianlah umat Hindu mengimani ajaran Tri Hita Karana yang mana implementasinya sendiri terkadang dilakukan secara tidak sengaja namun mengena pada sasaran.

E. Tinjauan Tambak

Menurut Biggs et al. (2005) tambak adalah badan air yang berukuran 1 m² hingga 2 ha yang bersifat permanen atau musiman yang terbentuk secara alami atau buatan manusia. Rodriguez – Rodriguez (2007) menambahkan bahwa tambak atau kolam cenderung berada pada lahan dengan lapisan tanah yang kurang porous. Isitlah kolam biasanya digunakan untuk tambak yang terdapat di daratan dengan air tawar, sedangkan tambak untuk air payau atau air asin. Biggs et al. (2005) juga menyebutkan salah satu fungsi tambak bagi ekosistem perairan adalah terjadinya pengayaan jenis biota air. Bertambahnya jenis biota tersebut berasal dari pengenalan biota – biota yang dibudidayakan.

Jenis-jenis tambak yang ada di Indonesia meliputi: tambak intensif, tambak semi intensif, tambak tradisional dan tambak organik. Perbedaan dari ketiga jenis tambak tersebut terdapat pada teknik pengelolaan mulai dari padat penebaran, pola pemberian pakan, serta sistem pengelolaan air dan lingkungan (Widigdo, 2000). Hewan yang dibudidayakan dalam tambak adalah hewan air, terutama ikan, udang, serta kerang.

Perkembangan tambak di Indonesia secara intensif meningkat sejak tahun 1990. Pengembangan tambak tersebut dilakukan melalui upaya konversi

hutan Mangrove (Gunarto, 2004). Peningkatan luas lahan tambak diiringi dengan berkurangnya luas Mangrove di wilayah pesisir tersebut memicu terjadinya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari polusi kegiatan pertambakan.

Keberlanjutan budidaya tambak sangat tergantung pada kondisi kualitas lingkungan perairan. Kondisi lingkungan perairan yang berbeda mempengaruhi kondisi kualitas lingkungan, baik secara fisika, kimia maupun biologi. Cottenie et al. (2001) menunjukkan adanya perbedaan struktur komunitas zooplankton pada kondisi lingkungan perairan yang berbeda. Shartau et al. (2010) menunjukkan adanya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan zooplankton dalam tambak. Sementara Senarath dan Visvanathan (2001) menyebutkan bahwa pengembangan usaha budidaya tambak juga menghasilkan dampak negatif terhadap lingkungan di samping keuntungan secara ekonomi. Biao et al. (2009) menunjukkan bahwa jenis tambak yang berbeda akan menghasilkan kondisi kualitas lingkungan yang berbeda pula. Kandungan klorofil-a, nitrat, nitrit, fosfat anorganik, COD dan TOC cenderung lebih rendah pada tambak organik dibandingkan dengan tambak konvensional. Dengan demikian, tambak organik memberikan dampak yang lebih baik terhadap lingkungan dibandingkan dengan tambak konvensional. Dampak budidaya terhadap lingkungan tersebut dapat memberikan dampak yang vital terhadap keberlanjutan budidaya yang dilakukan (Biao et al., 2009). Yuvanatemya (2007) juga menunjukkan adanya interaksi antara bahan organik dengan efisiensi produksi dari tanah tambak dimana kandungan bahan organik pada tambak yang produktivitasnya rendah cenderung lebih rendah dibandingkan tambak dengan produktivitas tinggi.

Akumulasi

bahan organik juga menunjukkan bahwa pada tambak dengan substrat dominan pasir cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pada substrat dominan lanau. Sementara Rahimibashar et al. (2012) menyebutkan adanya pengaruh lingkungan tambak terhadap aliran sungai di sekitarnya dimana kondisi air buangan tambak yang buruk (tercemar) juga akan menurunkan kondisi kualitas air sungai.

F. Studi Banding

1. Kampung Pelangi Semarang



Gambar 1. Kampung Pelangi Semarang

Sumber: <https://perpus.jatengprov.go.id>

Kampung Pelangi merupakan salah satu perkampungan yang terletak di Randusari, Semarang Selatan, Jawa Tengah. Awalnya permukiman ini merupakan permukiman kumuh yang berdiri di atas lahan pemakaman umum dan dijadikan permukiman ilegal oleh warga setempat. Karena dengan tujuan untuk menarik wisatawan, kini kampung kumuh tersebut diubah menjadi Kampung Pelangi. Setelah resmi dijadikan kampung wisata, menurut warga menjadi Kampung Pelangi. Setelah resmi dijadikan kampung wisata, menurut warga pemerintah daerah setempat akan membersihkan sertifikat resmi kepemilikan lahan. Ada sekitar 300 rumah yang mengisi lahan ini. Seluruh bangunan, jalan, fasilitas dan hiasan diberi cat warna – warni seperti pelangi.



Gambar 2. Kampung Pelangi Semarang

Sumber: [https:// www.hipwee.com](https://www.hipwee.com)

Kampung ini yang kumuh ini menghabiskan uang milyaran dari pemerintah kota. Hal itu dilakukan dengan harapan menaikkan taraf ekonomi masyarakat kampung tersebut. Berdasarkan penelusuran Tim Wisataka di lini masa, didapatkan data bahwa terdapat 325 rumah yang ada di kampung pelangi. Sebanyak rumah ini dicat dengan warna yang sama sehingga menimbulkan efek pantul yang unik dan menarik.

Studi kasus kampung pelangi ini adalah perubahan dari perkampungan yang kumuh menjadi kampung yang sehat dan berwarna – warni. Sehingga saat ini kampung dijadikan sebagai kampung wisata sehingga mendatangkan penghasilan tambahan bagi warga.

2. Cafe Kampung Tambak Jepara

Kabupaten Jepara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki banyak sekali wisata di dalamnya, salah satunya adalah Cafe Kampung Tambak. Cafe Kampung Tambak adalah kampung wisata yang berdiri di atas tambak dengan bangunannya yaitu rumah panggung di atas air. Di sini juga terdapat banyak gazebo – gazebo untuk tempat makan dan nongkrong serta bersantai.

Kampung ini akan dijadikan referensi untuk dalam perancangan kampung saya. Untuk saat ini masih sedikit informasi serta literatur yang tersedia

mengenai Cafe Kampung Tambak ini. Maka untuk itu masih perlu mencari informasi yang lebih banyak lagi mengenai kampung ini.



Gambar 3. Kampung Tambak Jepara

Sumber: <https://web.facebook.com>

3. Kampung Nelayan Volendam Di Belanda

Di tepian danau IJsselmeer tak jauh dari Amsterdam, terdapat sebuah desa kecil bernama Volendam. Desa nelayan tua ini terkenal dengan pelabuhannya yang indah, pasar ikan, dan pakaian tradisional Belanda. Untuk sampai ke Volendam, bisa menggunakan bus 316 dari stasiun Amsterdam CS IJzidje. Stasiun bus tersebut terletak di belakang stasiun Centraal Amsterdam. Untuk ke Volendam kita bisa menggunakan bus selama 45 menit dengan membayar dengan kisaran harga 4,39 Euro.

Pada saat berada di Volendam kita bisa mulai dengan berjalan menyusuri De Dijk yang bertempat di sekitar wilayah pelabuhan utama dan juga merupakan pusat perbelanjaan serta beberapa perumahan. Di daerah ini kamu bisa melihat kapal – kapal pukat dan kapal nelayan yang sedang berlabuh, mereka menggunakan kapal tersebut sebagai sumber kehidupan. Banyak rumah – rumah tradisional yang terbuat dari kayu.

Volendam adalah sebuah desa yang khas dengan rumah-rumah tradisional, kawasan pelabuhan yang ramai dan suasana desa nelayan yang unik. Cukup dengan berjalan-jalan di sekitar Volendam, kamu akan langsung merasakan suasana Belanda tempo dulu. Sebagai kota nelayan, Volendam terkenal dengan *seafood-nya*. Seperti kebanyakan kota di sekitar IJsselmeer, Volendam juga terkenal dengan belut asapnya, dan banyak penjual ikan dari Volendam yang membuka toko ikan di Amsterdam dan kota-kota lainnya. Ikan yang dimasak terkadang disajikan dengan saus mentega dan cuka yang sangat khas sehingga menghasilkan cita rasa yang unik.



Gambar 4. *Kampung Nelayan Volendam*

Sumber : <https://www.his-travel.co.id/>

Kampung ini sangat cocok untuk dijadikan studi banding untuk perancangan saya karena karakteristik lokasi yang saya gunakan bisa dikatakan mirip untuk membuat perkampungan seperti Kampung Volendam dengan menyesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia.